

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI MELUKIS GERAK MENTARI DENGAN MENGOPTIMALKAN EKSPRESI UNTUK MEMPERLIHATKAN TRAUMATIK PADA TOKOH TASYA

Ahmad Januar Hadif¹ Hery Sasongko², Maisaratun Najmi³

- 1) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
- 2) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
- 3) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Melukis Gerak Mentari films, Expression, Traumatic

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail: ahmadjanuarhadif20@gmail.com

A B S T R A C T

The film Melukis Gerak Mentari tells the story of a girl whos was experienced inner conflict froam an early age due to the loss of her fathe. This work was created in the form of a fictional film format so that information from each visual created can be realized. The method used is in the form of developing an idea and the devoloping it into a scenario and determining the concept to be applied. The theory used to support the work includes the theory of expression, theory director as interpreter and acting theory. The film Melukis Gerak Mentari was created with optimization expression to shot the traumatik character of Tasya. Expression is a way of communicating non-verbally. Expression is part of one's thought and feelings that are present naturally. The presentation of this work is in the form of aa shot film with a duration of 18 minutes.

INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas dari suatu masalah, setiap harinya hidup manusia selalu ditemani dengan masalah. Mulai dari masalah keluarga, teman maupun masa depan. Banyaknya masalah dan tuntutan membuat kita tidak pernah terlepas dari stress, depresi maupun traumatik. Musuh terberat dalam kehidupan manusia adalah diri manusia itu sendiri, Otak adalah sumber dari masalah, otak kita sangat cepat menangkap suatu masalah dan

mampu membuat masalah tersebut menjadi virus yang mengganggu kehidupan kita.

Traumatik dan trauma seringkali dianggap sebagai hal yang serupa namun nyatanya berbeda. Trauma sering dikaitkan dengan tekanan emosional dan psikologis yang besar, biasanya karena kejadian yang sangat disayangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Sedangkan traumatik atau dalam bahasa kedokteran Posttraumatic Stress Disorder adalah kondisi kejiwaan yang dipicu

oleh kejadian yang tragis yang pernah dialami atau disaksikan seseorang. Traumatik membuat pengidapnya tidak bisa melupakan pengalaman traumatis yang terjadi dalam hidupnya, pengidapan traumatik seakan mengulang kembali kejadian tersebut, bahkan ingatan traumatik tersebut sering kali hadir di dalam mimpi buruk pengidapnya dan hal ini lah yang membuat pengidapnya tertekan secara emosional. Traumatik adalah salah satu penyakit jangka panjang dan

sesekali dapat membuat pengidapnya kembali mengingat dan meningkatkan emosionalnya jika mendapat sesuatu pemicu pada saat dia mendapatkan traumatiknya.

Traumatik bisa hilang dari diri manusia tetapi tidak sepenuhnya, traumatik timbul dikarenakan ada suatu masalah yang secara tiba-tiba datang tetapi kita tidak bisa menyelesaikannya. Orang yang sedang mengalami traumatik biasanya memiliki sifat atau karakter yang kacau. Traumatik juga suatu kondisi medis berupa perasaan sedih yang berdampak negative

terhadap pikiran, tindakan, perasaan, dan kehesatan mental seseorang. Kondisi traumatik adalah reaksi normal sementara terhadap peristiwa-peristiwa hidup seperti kelingan orang tercinta ataupun masalah kehidupan. Dalam kaitannya dengan gangguan mental lain, seseorang dalam kondisi traumatik pada umumnya mengalami perasaan sedih, cemas atau kosong, mereka juga cenderung merasa terjebak dalam kondisi yang tidak ada harapan, tidak ada pertolongan, penuh akan penolakan, atau perasaan yang tidak berharga. Gejala-gejala lain yang mungkin muncul adalah perasaan bersalah, mudah tersinggung atau mudah marah.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang traumatik, penulis memiliki ide untuk membuat skenario film fiksi *Melukis Gerak Mentari* dengan genre drama keluarga yang mengangkat tentang seseorang yang mengalami traumatik. Disini penulis membuat sebuah cerita tentang usaha seorang wanita yang ingin berdamai dengan kenangan masa lalunya yang pilu yang membuat dia menjadi traumatik. Penulis membuat si tokoh mencapai emosi tertinggi dalam traumatiknya dan menghadirkan kilas-kilas balik kisah hidupnya dahulu dan mengeksplorasi emosinya ke dalam bentuk tari Kontemporer karena tari Kontemporer merupakan salah satu objek yang membuat si tokoh menjadi traumatik, penulis juga menghadirkan pemicu dalam emosinya tersebut dalam bentuk suara, suara yang dimaksud disini adalah suara dari alat musik violin yang mana alat musik adalah salah satu sumber yang paling dekat dengan tokoh pada saat dia mendapatkan traumatiknya tersebut.

Ketertarikan penulis memilih judul dan tema dari skenario "*Melukis Gerak Mentari*" yaitu dikarenakan penulis melihat sesuatu permainan emosi yang indah pada saat menghadirkan cerita tentang orang yang mengalami traumatik. Pengkaryanya menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film dapat tersampaikan. *Melukis Gerak Mentari* adalah gambaran yang penulis berikan terhadap tokohnya yang berusaha untuk keluar dari kehidupan kelamnya selama depresi dan traumanya. *Melukis* dapat diartikan sebagai menggambar atau menata kembali, gerak dapat diartikan sebagai usaha si tokoh untuk keluar dari zona depresi dan traumatiknya, *mentari* di

artikan sebagai kecerahan atau harapan baru karena si tokoh sudah bisa berdamai dengan keadaannya. Oleh karena itu penulis akan menghadirkan beberapa adegan untuk si tokoh mencoba kembali melakukan kegiatan sebelum terjadinya sebuah masalah yang membuat dirinya menjadi traumatik.

Sebagai seorang sutradara, penulis menerapkan konsep mengoptimalkan ekspresi untuk memperlihatkan kondisi traumatik pada tokoh Tasya. Ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, menari dan bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan pikiran.

Penerapan ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara. Karena ekspresi terhadap tokoh itu sangat penting, tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak akan memiliki ketertarikan, seperti yang di katakan oleh Rikrik El Saptaria:

Ekspresi artinya "mendorong keluar" secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita, implus-implus, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, menghadap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata-kata, bunyi Ekspresi artinya "mendorong keluar" secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita, implus-implus, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, menghadap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama bagi seorang aktor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si aktor akan berusaha meraih ke dalam dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu. (Rikrik El Saptaria, 2006: 50)

Penulis menghadirkan konsep mengoptimalkan ekspresi ini dikhususkan pada tokoh Tasya. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi dan juga didukung dengan bahasa tubuh untuk



Gambar 3

Poster film Black Swan

Sumber: www.imdb.com

Penulis menjadikan film ini sebagai tinjauan karya yang ketiga karena memiliki persamaan dengan film *Melukis Gerak Mentari*, dimana tokoh utama pada cerita ini meluapkan sisi marah, kecewa, depresi dan traumanya kedalam tariannya. Perubahan emosi yang terjadi ketika tokoh utama pada film *Black Swan* ini melakukan tariannya menjadi referensi penulis dalam mengoptimalkan emosi tokoh utama pada saat *scene* tokoh utama mengingat kembali gerakan tariannya yang dilakukan sebelum mendapatkan trauma.

METHOD

Memperlihatkan kondisi traumatik pada tokoh Taysa, penulis menggunakan konsep mengoptimalkan ekspresi. Beberapa aspek yang dapat harus untuk mengoptimalkan ekspresi diatarannya.

1.1 Persiapan

Persiapan yang dilakukan penulis dalam penciptaan film fiksi *Melukis Gerak Mentari* dimulai dengan menganalisis aspek-aspek yang terdapat pada skenario film fiksi *Melukis Gerak Mentari*. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap film yang digunakan sebagai bahan referensi guna mengembangkan kreatifitas dan imajinasi penulis. Selain itu, penulis juga melakukan riset mendalam terkait penguasaan

materi tentang ekspresi reaksi terkejut, ekspresi wajah dan suara serta ekspresi sikap dan gerak tubuh.

1.2 Perancangan

Pada tahap perancangan, setelah melakukan analisa terhadap skenario *Melukis Gerak Mentari*, pada tahap ini penulis melakukan tahap pra produksi, tahap pra produksi adalah tahapan awal dari produksi sebuah karya film. Sutradara akan menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk audio visual. Menyangkut dengan naratif dan sinematik (*Mise en Scene*), ada beberapa tahap dalam perancangan sebagai berikut:

a. Analisa Skenario

Penulis sebagai sutradara menganalisa naskah atau membedah naskah terlebih dahulu dan menentukan konsep yang akan direalisasikan. Setelah itu penulis melakukan bedah naskah kepada semua devisi untuk menyatukan ide, agar semua tujuan dan capaian yang diinginkan penulis dapat terwujud. Pada tahap ini penulis menyampaikan kepada semua kepala devisi pencapaian terhadap konsep yang akan penulis realisasikan. Ekspresi yang dapat dilihat pada skenario *Melukis Gerak Mentari* ini berupa ekspresi marah, sedih, bahagia, senang, takut, cemas, dan gerak tubuh. Mewujudkan tokoh yang traumatik dengan mengoptimalkan ekspresi penulis terapkan pada scene 1, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 36, 37.

b. Casting

Penulis sebagai sutradara dibantu dengan asisten sutradara melakukan proses pemilihan pemain yang sesuai dengan karakter yang diinginkan dalam naskah untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah. Sebelum melakukan casting, penulis terlebih dahulu melakukan briefing dengan asisten sutradara untuk menyampaikan kebutuhan karakter fisik dan psikologi masing-masing tokoh dalam skenario.

c. Reading

Setiap pemain yang telah dipilih harus melakukan tahapan reading terlebih dahulu supaya memahami karakter yang dimainkan dalam skenario. Tahap reading bertujuan mengarahkan pemain agar memperhatikan ekspresi dan gestur seperti apa yang penulis inginkan. Reading dilakukan secara bersamaan

dengan seluruh pemain dengan tujuan agar mendapatkan chemistry antara pemain, sehingga pemain merasakan kedekatan antara satu dengan yang lainnya.

Pada tahap ini penulis juga mengarahkan pemain untuk memberikan penekanan dalam berekspresi dan gerak tubuh ketika masing-masing tokoh sedang memainkan peran yang sudah ditentukan oleh penulis. Tahap reading menjadi cara untuk melakukan pendekatan emosional kepada setiap pemain agar terciptanya proses directing yang berjalan dengan lancar, dan menyampaikan keinginan kepada masing-masing pemain yang berbeda dengan karakter melalui gaya komunikasi yang efektif.

1.3 Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap dimana penulis mengaplikasikan rancangan konsep yang telah dirancang dalam bentuk film fiksi. Dalam perwujudannya, penulis dibantu oleh beberapa kerabat kerja untuk mewujudkan rancangan yang telah disepakati sebelumnya. Proses perwujudan karya film fiksi *Melukis Gerak Mentari* tidak terlepas dari tahap-tahap produksi yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a) Pra Produksi

Pada pra produksi, penulis selaku sutradara melakukan analisis terhadap skenario yang akan diciptakan ke dalam bentuk audio visual. Dalam pengerjaan proses pre-production, penulis melalui beberapa tahapan diantaranya menentukan setting. Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak. Dalam sebuah produksi film, pekerjaan perencanaan dan perancangan setting adalah tugas seorang penata artistik. Penulis akan menggunakan set rumah semi permanen dan yayasan yang mengidentifikasi latar setting waktu 2012 dan 2022.

b) Produksi

Dalam memberi komando terhadap crew, penulis selaku sutradara harus berkomunikasi dengan intonasi yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan masukan namun tetap memiliki pemikiran dan keputusan yang rasional. Berusaha untuk mewujudkan segala sesuatu yang telah disepakati pada pre-production dan

yang tertera di dalam naskah. Dalam menghadapi suatu kendala, penulis diminta untuk dapat mengambil keputusan dalam waktu singkat dengan penuh pertimbangan.

c) Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan mentah. Sutradara dan editor sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan satu kesatuan film yang utuh. Pada tahap ini, penulis mendampingi editor dalam menyusun gambar dan suara yang sudah diambil pada tahap sebelumnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Film *Melukis Gerak Mentari* adalah film dengan *genre* drama-keluarga yang memiliki durasi 17 menit. Film fiksi ini menceritakan tentang sebuah kisah *love story* seorang anak perempuan dan ayah, dimana anak perempuan ini kehilangan sosok ayah yang sangat menyayanginya, anak perempuan tersebut kehilangan ayahnya tepat pada saat hari penting bagi si anak. Pada saat sang ayah meninggal tepat dihari pentingnya, si anak merasa bersalah dan tertekan karena penyebab ayahnya meninggal berkaitan dengan dirinya, sehingga setelah kejadian tersebut sampai remaja dia tinggal di sebuah yayasan pemulihan mental, bertarung setiap hari dengan pikiran dan khayalan dia dengan ayahnya

Penulis memperlihatkan pengoptimalan ekspresi melalui perubahan ekspresi reaksi terhadap suatu peristiwa, ekspresi wajah dan suara, dan ekspresi sikap dan gerak tubuh yang dapat ditinjau dalam aspek peristiwa yang terjadi didalam adegan. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah ketidak pastian akan suatu hal serta hasil akhir yang ingin dicapai oleh tokoh di dalam film. Penulis juga melakukan pengambilan gambar yang dominan *handheld* sehingga emosi dan ekspresi pada tokoh bisa dapat tersampaikan dengan baik.

Pengoptimalan ekspresi dalam film *Melukis Gerak Mentari* ini penulis terapkan pada beberapa ekspresi yaitu ekspresi sikap dan gerak

tubuh, ekspresi wajah dan suara dan ekspresi reaksi. Penjelasan berikut adalah cara bagaimana penulis menerapkan bagian-bagian diatas ke dalam film.

1.4 Scene 1 ekspresi sikap dan gerak tubuh – ekspresi reaksi

Scene ini memperlihatkan ekspresi pada tokoh Tasya yang tampak sedih memperhatikan seorang bapak dengan anaknya yang berada di luar jendela dengan menggunakan ekspresi sikap dan gerak tubuh, dan ekspresi wajah dan suara Tasya. Pada saat anak kecil yang berada diluar jendela terjatuh Tasya langsung terkejut dan ketakutan.

Penulis memperlihatkan ekspresi tokoh Tasya dengan mengoptimalkan ekspresi sikap dan gerak tubuh menjadi ekspresi reaksi, dalam mencapai pengoptimalan ekspresi dalam adegan ini penulis memberikan sebuah pancingan seorang bapak-bapak bermain bersama anaknya diluar kamar Tasya agar pengoptimalan ekspresi dapat terlihat lebih jelas.



Gambar 1 Ekpresi Tasya melamun scene 1
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)



Gambar 2 Ekpresi Tasya terkejut scene 1
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Hasil yang didapat pada *scene* ini yaitu ekspresi spontan (ekspresi reaksi) dari Tasya yang

awalnya memperlihatkan raut wajah yang sedih kemudian berubah menjadi ketakutan dan cemas. Adegan ini terjadi perubahan emosi yang spontan dan langsung. Reaksi spontan yang penulis hadirkan pada tokoh Tasya pada adegan ini adalah reaksi saat Tasya terkejut dan spontan langsung berdiri dengan mendorong kursi yang duduki kebelakang dan langsung berlari ke arah luar kamar.

1.5 Scene 4 ekspresi reaksi – ekspresi wajah dan suara

Scene ini memperlihatkan mata Tasya yang perlahan terbuka (ekspresi reaksi) dan terbangun dari tidurnya karena mendapat sentuhan seseorang, pada saat Tasya melihat wajah ayahnya, tampak Tasya menjadi sangat sedih dan manangis (ekspresi wajah dan suara), pada saat Tasya membuka matanya dan melihat ke arah ayah, penulis menghadirkan ekspresi sedih dan terharu dari Tasya secara perlahan karena Tasya mencoba untuk menahan perasaannya



Gambar 3 Ekpresi Tasya terharu scene 4
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)



Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Scene ini penulis memberikan pengoptimalan dari ekspresi reaksi menjadi ekspresi wajah dan suara. Ekspresi dari Tasya berubah perlahan sesuai respon dirinya terhadap perkataan ayahnya, pengoptimalan ekspresi pada adegan ini penulis rancang dengan ritme perlahan guna memberikan visual bahwa hal yang dialami pada *scene* ini adalah peristiwa yang sangat dekat

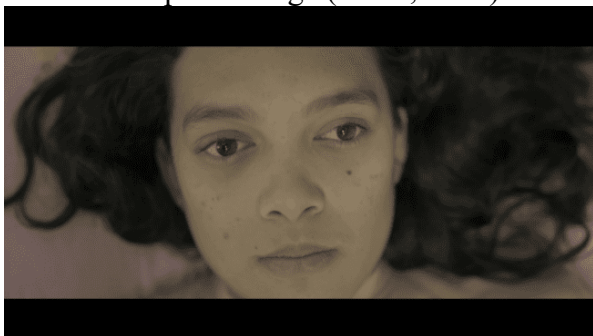
dengan Tasya. Penulis menekankan perubahan gesture dan mimik dari wajah Tasya secara perlahan, tujuannya untuk memperlihatkan Tasya yang mencoba untuk menahan tangisnya, terdengar suara tangis Tasya yang terisak-isak dengan nada yang berangsur naik dimana emosi dari Tasya disini sudah tinggi dan dia meluapkannya didalam tangisan.

1.6 Scene 9 ekspresi sikap dan gerak tubuh

Scene ini memperlihatkan adegan Tasya yang terbangun dari tidurnya karena mendengar suara ketukan pintu. Tasya terus memperhatikan perawat yang masuk ke dalam kamarnya dengan ekspresi Tasya yang terus melirik ke arah petugas. Lirikan mata Tasya adalah pengaplikasian dari ekspresi sikap dan gerak tubuh.



Gambar 5 Ekpresi Tasya terlihat kesal scene 9
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)



Gambar 6 Ekpresi raut wajah marah scene 9
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Dengan mewujudkan pengoptimalan ekspresi kepada tokoh Tasya yang terdiam dengan raut wajah kesal sambil terus melirik ke arah perawat. Tasya memberikan isyarat kepada perawat bahwa dirinya tidak senang jika diberikan obat terus menerus.

Pengoptimalan ekspresi sikap dan gerak tubuh penulis lakukan pada *Shot 2 (medium closeup)* dengan memperlihatkan Tasya yang merubah raut wajahnya setelah perawat pergi meninggalkan Tasya. Ekpresi yang diberikan Tasya awalnya terlihat kesal menjadi marah

dengan memperlihatkan Tasya mendekamkan kedua bibirnya dengan kuat menunjukkan visual bahwa dirinya marah karena perawat tidak merespon ekspresi yang diberikannya sebelumnya.

1.7 Scene 10 ekspresi reaksi – ekspresi wajah dan suara

Pada adegan ini penulis memberikan pengoptimalan gestur yang kuat untuk memberikan visual bahwa Tasya benar-benar marah terhadap perawat. Penulis juga memberikan ekspresi ketakutan kepada perawat merespon dari ekspresi marah Tasya. Ketika perawat sudah meninggalkan Tasya, tampak Tasya bersusah payah mengatur nafasnya untuk mengembalikan emosinya, ekspresi Tasya perlahan berubah dari marah menjadi tenang kembali dengan menerapkan ekspresi sikap dan gerak tubuh.



Gambar 7 Ekpresi raut wajah Tasya scene10
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Adegan ini diambil dengan teknik *shot long take* untuk memperlihatkan perubahan ketiga ekspresi Tasya yang berubah-ubah, seperti yang terdapat pada gambar 7, 8 dan 9 ekspresi tasya berubah mengikuti peristiwa yang terjadi pada saat itu. Ekspresi pertama tampak Tasya yang sedikit tertawa kecil membaca buku (ekspresi wajah dan suara), kemudian ekspresi Tasya berubah menjadi ekspresi reaksi dengan memperlihatkan Tasya yang terus melirik dan mengikuti setiap pergerakan dari perawat, pada saat perawat mendekati Tasya, ekspresi Tasya langsung berubah menjadi ekspresi sikap dan gerak tubuh dengan memperlihatkan tasya yang melemparkan buku kepada perawat dan diakhiri dengan ekspresi wajah dan suara dengan menghadirkan teriakan dari Tasya. Motivasi penulis menghadirkan satu *shot* untuk memperlihatkan perubahan emosi Tasya.

1.8 Scene 13 ekspresi reaksi – ekspresi sikap dan gerak tubuh

Scene ini memperlihatkan ekspresi spontan Tasya diatas tempat tidurnya tiba-tiba bangun karena mendengar sayu-sayup suara. Ekspresi terkejut Tasya yang spontan dioptimalkan dengan memberikan ekspresi ketakutan. Ekspresi Tasya yang awalnya murung seketika berubah menjadi ketakutan karena mendegar sayup-sayup suara violin, yang mana suara violin ini penulis hadirkan sebagai *triger* Tasya mengingat kejadian pada saat dirinya mendapatkan traumanya tersebut.



Gambar 8 Ekspresi ketakutan Tasya scene 13
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Pada saat Tasya merespon suara yang di dengarnya (ekspresi reaksi), ekspresi Tasya perlahan berubah menjadi sangat ketakutan dan mencari dimana sumber suara yang Tasya dengar. Pengoptimalan marah Tasya penulis fokuskan pada ekspresi sikap dan gerak tubuh yang mana marah dari Tasya perlahan naik. Terlihat pada gambar 10 tampak ekspresi tasya masih menerka-nerka akan suara yang dia dengar lalu dioptimalkan pada gambar 11 yang mana ekspresi tasya perlahan sudah memperlihatkan raut wajah ketakutan.

1.9 Scene 14 ekspresi wajah dan suara – ekspresi sikap dan gerak tubuh

Scene ini memperlihatkan tasya yang berjalan dilorong yayasan dengan sesekali memeriksa setiap pintu kamar mencari sumber suara yang

Tasya dengar. Tasya terus berjalan dengan memegang kepalannya dengan ekspresi menahan sakit, ketika Tasya sudah mengetahui sumber suara berasal dari meja petugas piket, ekspresi Tasya berubah menjadi marah dan suaranya terdengar bergetar. Tasya menunjukkan gestur dan ekspresi kesakitan dengan menutup telinganya dan tidak senang akan suara yang dia dengar dan teriak-teriak kepada petugas piket.



Gambar 9 Ekspresi marah dan teriak scene 14
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Pada adegan ini pengoptimalan ekspresi yang penulis hadirkan dengar ritme yang perlahan. Pengoptimalan ekspresi penulis hadirkan untuk memperlihatkan bagaimana tertekannya Tasya dengan suara yang dia dengar, karena suara tersebut adalah *tiger* dari traumanya yang bangkit kembali. Penulis mengoptimalkan ekspresi wajah dan suara serta sikap dan gerak tubuh secara bersamaan. Penulis mengoptimalkan ekspresi sikap dan gerak tubuh Tasya yang menunjuk dan berteriak dengan memberikan gerak tubuh sedikit menunduk pada

teriakan ke dua disserati dengan nada suara yang sudah meniggi.

Pada dengan ini lah penulis memperlihatkan bagaimana ketertekanan Tasya melawan dirinya dengan Traumanya, ketertekanan Tasya pada adegan ini adalah kunci untuk memperlihatkan Traumanya dimasalalu, ekspresi yang hadirkan oleh pemain pada adegan sudah sangat optimal karena sudah mewakili dari ketertekanan Tasya terhadap peristiwa yang dialaminya.

1.10 *Scene 15* ekspresi wajah dan suara

Scene ini memperlihatkan Tasya yang terduduk didepan pintu kamarnya setelah dari loby yayasan. Tasya menghempaskan pintu kamarnya dengan keras dan berteriak dengan sangat keras sambil menutup telinganya didalam kamar. Pada saat Tasya kembali berjalan kekamarnya dari lorong ekspresi dan emosi Tasya berubah menjadi sedikit lebih tenang, tetapi pada saat Tasya sampai didalam kamarnya, Tasya masih mendegar sayup-sayup suara dari petugas tadi sehingga Tasya merasakan kesakitan kembali dan berteriak sambil menutup telinganya.



Gambar 10 ekspresi kesakitan scene 15
Sumber : Capture Image (Hadif, 2022)

Shot pada adegan ini didukung dengan *low angel* yang bertujuan untuk memperlihatkan keterpurukan Tasya menahan kesakitan dari pikirannya, ekspersi marah Tasya dipadukan dengan ekspresi kesakitan, hal ini penulis lakukan untuk memperlihatkan lebih detail bahwa hal ini lah pemicu Tasya mengingat masalahnya.

Pada *scene* 13, 14 dan 15 ini penulis menggunakan teknik *long take* untuk menekankan trauma Tasya atas kejadian yang dialami Tasya, pengoptimalan ekspresi untuk tiga *scene* ini menggunakan ritme naik turun dengan

memperhatikan respon Tasya terhadap setiap yang dia lihat dan dengar.

CONCLUSIONS

Film Melukis Gerak Mentari mengangkat genre film drama dengan tema keluarga. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Pengoptimalan ekspresi untuk memperlihatkan kondisi traumatik pada tokoh Tasya yang penulis aplikasikan merupakan media ukur dari karya ini secara akademis. Dengan menggunakan pengoptimalan ekspresi, secara keseluruhan penulis ingin membentuk sebuah ritme/irama emosi yang berbeda-beda dari keseluruhan peristiwa yang terjadi didalam film. Penulis sebagai sutradara mewujudkan nilai estetika melalui ekspresi pada tokoh Tasya disamping itu penulis juga membangun nilai estetika melalui penataan gambar pada tipe shot medium close up, close up, setting, tata artistik, make up, (mise en scene) untuk memperkuat karakter, ekspresi dan acting dari tokoh Tasya pada film Melukis Gerak Mentari.

Pencapaian konsep yang penulis terapkan pada film Melukis Gerak Mentari belum sempurna karena pada saat proses produksi penulis mendapatkan beberapa kendala sehingga dalam mewujudkan ekspresi khususnya pada ekspresi sikap dan gerak tubuh belum dapat terealisasikan dengan sempurna karena lokasi set untuk Tasya besar yang terlalu sempit, hal ini berpengaruh langsung terhadap pergerakan pemain dan camera untuk mewujudkan ekspresi sikap dan gerak tubuh

REFERENCES

Books with an author:

- Sumandi Suryabrata. 2012. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami film. Yogyakarta: Montase Press
- Sobur,Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Descartes Rene, 1980. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Hoemerial Pustaka
- Sitorus, Eka D. 2002. The Art Of Acting. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

- Saptaria El Rikrik, 006. Acting. Bandung :
Rekayasa Sains
- Bordwell, David and Kristin Thomson. 2008.
Film Art: An Introduction. United States:
Mcgraww-Hill Education
- Brown, B. (2012). Cinematography Theory
and Practice (2nd ed.). Oxford, UK: Press.
- Block, Brush. 2008. The Visual Story:
Creating the Visual Structure of Film, Tv,
and Digital Media. Los Angels: Elsevier inc

Internet :

<https://www.imdb.com>